MAKNA JURNALISME INVESTIGASI DALAM FILM SPOTLIGHT

(Analisis Semiotika Menggunakan Model Roland Barthes)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik

Oleh:
Fairurrachman Ikhsan
NIM. 41812088

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
B A N D U N G
2016

ABSTRACT

THE MEANING OF INVESTIGATIVE JOURNALISM

(Analysis of semiotics Using Model Roland Barthes)

By:

FAIRURRACHMAN IKHSAN

NIM. 41812088

This thesis under the guidance of:

Drs. Alex Sobur, M.Si

This research aims to analyze any meaning there is in the film Spotlight with regard to investigative journalism

This research is Qualitative Research using Roland Barthes semiotic analysis. The analyze object is Sequence the featured in the film analyzing the meanings in denoted, the connotation, myth/ideology. Data collection techniques used are Spotlight by the study of the literature, search online, observation, and documentation. To test the validity of the data using the extension of the Increased diligence in research and discussion of friends along. As for the data analyze techniques with categorisation and the reduction data of the presence of the data and the with drawal of the conclusion.

The results showed that there are three meanings according to the semiotic Roland Barthes. Denotation of meaning contained in the spotlight seqeunce describe the shape of the hard work of reporters in gathering experts, data and facts. Connotations derived from any form of investigative actions and words spoken there are elements of the investigation to the priest. The meaning of the myth / ideology contained on the sequence, occurs from reporters with investigations conducted by the Native American indigenous people are uncovering cases of sexual harassment. Researchers also incorporates Roland Barthes models with models of flow scenarios Richard Krevolin them to refine the analysis. Conclusion The study shows their hard work in the pursuit of information, meeting with the editors, journalists work long not comparable with only produce an article in a newspaper column.

Researchers gave advice for filmmakers can be raised what community do not know the meaning into a film with an attractive appearance. Film spotlight laden with moral messages and may become an example for the people of Indonesia who are still afraid of investigating a big case, and the film can be used as learning.

Keywords: *Semiotics, Roland Barthes, Investigative Journalism; Spotlight, Qualitative Research,*

ABSTRAK

MAKNA JURNALISME INVESTIGASI DALAM FILM SPOTLIGHT
(Analisis Semiotika Menggunakan Model Roland Barthes)

Oleh :
FAIRURRACHMAN IKHSAN
NIM. 41812088

Skripsi ini dibawah bimbingan :
Drs. Alex Sobur, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film *Spotlight* yang berkaitan dengan jurnalisme investigasi.

Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Objek yang dianalis merupakan *Sequence* yang terdapat dalam film *Spotlight* dengan menganalisis makna denotatif, makna konotatif dan mitos/ideologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, studi literatur, penelusuran data *online*, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data menggunakan Perpanjangan pengamatan, Peningkatan ketekunan dalam penelitian dan diskusi teman sejawat. Adapun teknik analisis data dengan kategorisasi dan reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat tiga makna sesuai dengan semiotik Roland Barthes. Makna denotasi yang terdapat dalam *seqeunce spotlight* menggambarkan adanya bentuk kerja keras para reporter dalam mencari narasumber, data dan fakta. Makna konotasi didapat dari adanya bentuk tindakan investigasi dan kata-kata di ucapkan terdapat unsur investigasi kepada pastur. Makna mitos/ideologi yang terdapat dari *sequence*, terjadi dari para reporter melakukan investigasi yang dilakukan oleh warga pribumi asli amerika yang mengungkap kasus pelecehan seksual. Peneliti juga menggabungkan model Roland Barthes dengan model alur skenario Richard Krevolin diantaranya untuk mempertajam analisis.

Kesimpulan penelitian memperlihatkan adanya kerja keras dalam mengejar informasi, rapat bersama redaktur, kerja jurnalis yang panjang tidak sebanding dengan hanya mengasilkan sebuah artikel pada kolom koran.

Peneliti memberikan saran bagi para sineas dapat lebih mengangkat apa yang masyarakat belum ketahui dengan makna kedalam sebuah film dengan tampilan yang menarik. Film *spotlight* sarat dengan pesan moral dan dapat menjadi contoh bagi masyarakat Indonesia yang masih takut menginvestigasi sebuah kasus besar, dan film ini dapat dijadikan pembelajaran.

Kata Kunci : Semiotik, Roland Barthes, Jurnalisme Investigasi; Spotlight, Penelitian Kualitatif

1.1 Latar Belakang Masalah

Film drama barat *Spotlight* ini merupakan film yang berceritakan mengenai kisah nyata pada tahun 2001. Sebuah hasil investigasi terhadap satu kota yang menyebabkan krisis di salah satu lembaga tertua dan paling terpercaya di dunia. Ketika tim investigasi *Spotlight* menyelidiki sebuah tuduhan pelecehan seksual di Gereja Katolik, penyelidikan yang dilakukan selama setahun menyingkap setelah selama bertahun-tahun lamanya ditutupi di tingkat tertinggi dari segi agama, berbagai media, polisi dan sistem hukum pemerintah Boston, Massachusetts, Amerika Serikat.

Tim *Spotlight* bentukan dari *The Boston Globe* mengkhususkan diri dalam menginvestigasi kasus-kasus besar dan prosesnya mampu memakan waktu panjang. Tim *Spotlight* beranggotakan *Walter Robinson (Michael Keaton)* sebagai editor, *reporter Michael Rezendes (Mark Ruffalo), Matt Carol (Brian d'Arcy James)*, serta *Sacha Pfeiffer (Rachel McAdams)*. Ketika *Marty Baron (Live Schreiber),* masuk sebagai editor baru, *Spotlight* ditugaskan untuk menyelidiki kasus pelecehan anak yang dilakukan oleh pastur. Kasus yang awalnya kecil tersebut perlahan menguak rahasia jauh lebih besar ketika mereka mendapati ada campur tangan Gereja Katolik untuk menutupi perbuatan sang pastur, dari satu pelaku, daftar pastur yang melakukan pelecehan terus bertambah.

Untuk melakukan investigasi mengenai pelecehan anak yang dilakukan oleh para pastur yang nampaknya ditutupi oleh gereja katolik dan seperti membiarkan sistem tersebut terus berjalan**.** Editor *Marty Baron* ingin membuktikan bahwa Gereja memanipulasi sistem sehingga para pastur yang terlibat tidak perlu menghadapi tuntutan dengan berulang kali memindahkan mereka ke paroki yang berbeda.

Film ini menggambarkan bahwa di sebuah kota yang mayoritas penduduknya beragama Katolik, tidak mudah untuk mengajukan pertanyaan yang sensitif. Saat menggali bukti, tim *Spotlight* menghadapi

tembok kerahasiaan. Gereja sudah menyelesaikan kasus-kasus tersebut dengan korban secara diam-diam. Film ini juga mendukung laporan bahwa dokumen-dokumen legal yang membuktikan kasus pelecehan oleh para pastur itu hilang dari gedung pengadilan Boston dan menunjukkan bagaimana tim *Spotlight* mendapati bahwa tim hukum yang menyelesaikan kasus itu juga terlibat dalam upaya menutup-nutupi.

1.2 Rumusan Masalah Makro dan Mikro

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah makro mengenai: "Bagaimana Tanda Jurnalisme Investigasi pada Film *Spotlight* ?"

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna denotasi tentang jurnalisme investigasi pada film *Spotlight* ?
2. Bagaimana makna konotasi tentang jurnalisme investigasi pada film *Spotlight* ?
3. Bagaimana makna mitos/ideologi tentang jurnalisme investigasi pada film *Spotlight* ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini peneliti agar dapat mengetahui, menjelaskan serta mendeskripsikan bagaimana tanda jurnalisme investigasi pada film *Spotlight*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna denotasi jurnalisme investigasi pada film *Spotlight*
2. Untuk mengetahui makna konotasi jurnalisme investigasi pada film *Spotlight*
3. Untuk mengetahui makna mitos/ideologi jurnalisme investigasi pada film *Spotlight*

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.2 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya sehingga mampu menunjang perkembangan dalam bidang ilmu komunikasi dan menambah wawasan tentang makna jurnalisme investigasi pada film *Spotlight*.

1.4.3 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan bagi Peneliti

Secara praktis kegunaan penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti yakni, sebagai sarana untuk menambah wawasan juga pengetahuan dalam mengaplikasikan kemampuan yang didapat secara teori dalam perkuliahan. Penelitian ini berguna sebagai bahan pengalaman, khususnya mengenai kegiatan Jurnalistik.

2. bagi Universitas

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia, khususnya di Program Studi Ilmu Komunikasi dalam mengungkap makna dan tanda dalam sebuah karya film drama.

3. bagi Khalayak

Dalam penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi yang positif dalam bidang Ilmu Komunikasi, dan Jurnalistik, khususnya untuk mahasiswa dalam membedah makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya ataupun media lainya. Dalam penelitian ini lebih khusus membahas tentang semiotika yang terdapat dalam sebuah karya berbentuk film drama.

2. Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Pemikiran

Komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu komunikasi diartikan pula sebagai

hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan. Atau dapat diartikan bahwa komunikasi adalah saling menukar pikiran atau pendapat.

Apapun profesi atau pekerjaan seseorang, setidaknya ia pernah mendengarkan radio siaran, menonton televisi atau film, membaca koran atau majalah. Ketika seseorang mendengar radio siaran, membaca koran, atau menonton film, sebenarnya ia sedang berhadapan dengan media massa, di mana pesan media itu secara langsung ataupun tidak langsung tengah memengaruhinya.

Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam usaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*).Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitisi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Sobur, 2009:15).

Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2009:15). Manusia dengan perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Banyak hal bisa dikomunikasikan di dunia ini. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya dalam berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996:64 dalam Sobur, 2009:15-16).

Pada semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, sementara konotasi merupakan sistem signifikasi tahap kedua. Dalam hal ini, denotasi lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna, dan dengan demikian, merupakan sensor atau represi politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitologi (mitos), seperti yang telah diuraikan diatas, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes juga mengungkapkan bahwa baik di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dengan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman dalam Sobur, 2012:70-71).

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan analisis semiotik. Preminger berpendapat bahwa semitotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo, 2003:199).

Dapat diartikan bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda, dan merupakan cabang filsafat yang mempelejari dan menelaah “tanda”, karena dalam semiotik terdapat makna yang denotatif dan juga terdapat makna yang konotatif. “

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif” (Sobur, 2009:69).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Terdapat beberapa *sequence* yang akan di analisis dari film *Spotlight* ini dengan konsepsi pemikiran Roland Barthes. Semiotik yang dikaji Roland Barthes antara lain membahas apa yang menjadi makna denotatif dalam suatu objek apa yang menjadi makna konotatif dalam suatu objek, juga apa yang menjadi mitos/ideologi dalam suatu objek yang diteliti.

Denotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eklips, langsung dan pasti. Makna denotatif dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Denotatif adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan tinggi (Pilang 2003:21). Pembahasan pada tingkat pertama adalah analisis terhadap tata ungkap visual film, yaitu menganalisis komponen-komponen pokok yang terdapat dalam film yang meliputi orang, benda, warna, dan gerak. Tanda-tanda tersebut dianalisis berdasarkan kaidah semiotika yang mencakup tanda, makna, dan pesan.

Konotatif adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya terdapat makna yang tidak sebenarnya. Konotatif dapat menghasilkan makna kedua yang bersifat tersembunyi.

Mitos/Ideologi adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya.

Hasil dari penelitian ini merupakan bentuk konkret tentang analisis semiotika dalam film *Spotlight* pada adegan-adegan yang menggambarkan jurnalisme investigasi saat film iu berlangsung.

Peneliti menggabungkan model Roland Barthes dengan Richard Krevolin yang mana adalah seorang pakar penulisan skenario. Alasannya bahwa model alur

skenario *(scene-o-gram)* Richard Krevolin dapat membantu penulis dalam mempertajam analisis khususnya menggambarkan struktur film secara efisien. Krevolin membuat sebuah model yang acuan utamanya mengarah kepada awal cerita, titik tengah, dan akhir cerita.

Selain *Scene-O-Gram*, peneliti juga menggunakan metode *tujuh besar*, yang mana adalah salah satu langkah dalam teori adaptasi Richard Krevolin agar menjadi sebuah skenario film yang baik. Jawaban dari tujuh besar pertanyaan itu akan berguna dalam membantu menjelaskan dan mendefinisikan cerita.

Metode *tujuh besar* tersebut umumnya digunakan sebagai pertanyaan yang jawabannya akan memandu kita dalam membuat skenario yang baik. Berikut adalah metode *tujuh besar* tersebut:

1. Siapakah tokoh utamanya?

   Marty Baron
2. Apa yang diinginkan/didambakan oleh tokoh utama?

   Berhasilnya mengungkap kasus pelecehan anak
3. Siapa/apa yang menghalangi tokoh utama dari mendapatkan apa yang dicita-citakannya/diinginkannya?

   Media, polisi, pastur, dan sistem hukum pemerintah boston
4. Bagaimana pada akhirnya tokoh utama berhasil mencapai apa yang dia cita-citakan dengan cara yang luar biasa, menarik atau unik?

   Marty Baron dan tim *Spotlight* berhasil mencetak berita pelecehan anak yang dilakukan oleh pastur dengan cara mendapatkan sistemnya
5. Apa yang ingin disampaikan dengan mengakhiri cerita seperti ini?

   Melihatkan bagaimana kerja jurnalis dalam menginvestigasi kasus besar

6. Bagaimana cerita ini dikisahkan?

   Film drama yang diambil dari kisah nyata dibuat semirip mungkin dengan kejadian asli

7. Bagaimana tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung lain mengalami perubahan cerita?

   Tim *Spotlight* yang sempat menyelidiki kasus kepolisian Boston datang seorang editor baru Marty Baron menugaskan untuk menyelidiki kasus pelecehan seksual anak yang dilakukan oleh pastur

Metode *Tujuh Besar* tersebut akan membantu analisis *stay on the track* atau tetap dijalurnya. Dalam hal ini analisis dari mulai menelaah makna denotatif, konotatif, dan mitos/ideologi. Metode *Tujuh Besar* juga sangat penting untuk sebuah film khususnya dalam keberhasilan sebuah film memasukan proses kreatif adaptasi berbagai unsur kehidupan ke dalam skenario.

Peneliti dalam hal ini melihat adanya keterkaitan antara analisis dari Roland Barthes dan model alur skenario *(scene-o-gram)* dari Richard Krevolin yang mana keduanya menggolongkan tiga sub bagian dalam analisis utamanya yaitu awal cerita, inti cerita , dan akhir cerita yang mengilhami peneliti untuk mengambil tiga *sequence* utama untuk dianalisis.

Metode *Tujuh Besar* dari Richard Krevolin berpengaruh besar dalam "mengatur ritme" analisis sekaligus agar analisis tidak keluar jalur. Berdasarkan metode *Tujuh Besar* tersebut peneliti dapat menyimpulkan inti film secara keseluruhan sesuai dengan alur penulisan skenario yang baik dan benar. Bagaimana sebuah film dapat dikatakan berhasil mengadaptasi berbagai unsur kehidupan ke dalam skenario adalah dengan memenuhi aspek tersebut (Richard Krevolin, 2003).

Pembahasan ini peneliti membahas apa saja yang menjadi makna-makna yang terdapat dalam *sequence* yang menjadi subjek

penelitian yang mewakili tentang jurnalisme investigasi dijelaskan melalui pembedahan makna denotatif, konotatif, serta mitos/ideology.

Makna denotatif yang muncul dari *sequence* tersebut kedatangan editor baru yang bernama Marty Baron dia menugaskan tim *spotlight* untuk menyelidiki kolom yang ditulis oleh Eileen McNamara tentang pelecehan seksual yang dilakukan oleh pastur terhadap anak-anak di 6 paroki berbeda dalam 30 tahun dan melecehkan 80 anak. Makna denotatif kedua Walter Robinson sedang menjelaskan mengenai kasus yang akan mereka selidiki yang dtugaskan oleh editor mereka yang baru. Makna denotatif ketiga seorang pemimpin editor juga boleh terjun langsung ke dalam lapangan untuk mencari data dan fakta melalui narasumber yang terkait dalam kasus tersebut. Makna denotatif ke empat setelah mendapatkan data dan fakta tim *spotlight* mewawancarai ketua SNAP sekaligus korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh pastur pada usia 11 tahun. Makna denotatif kelima Sacha Pfeiffer bertugas mewawancarai korban bernama joe dia menceritakan awal dia diperlakukan oleh seorang pastur sampai menunjukan gereja yang menjadi nafsu birahi seorang pastur. Makna denotatif keenam tim *spotlight* sedang duduk di ruang redaksi tiba tiba telepon berdering dari mantan pastur yang beralih menjadi psikiater, melalui telepon mengkonfirmasi apakah 13 pastur di Boston yang melakukan pelecehan seksual, namun ternyata ada 90 pastur yang melakukan pelecehan seksual. Makna denotatif ketujuh seorang reporter telah mendapatkan bukti dan ingin segera mencetak surat itu dari pengadilan Kota Boston yang berisi surat pengaduan dari para korban tetapi editor *spotlight* atau pemimpin spotlight tidak ingin tergesa gesa untuk mempublikasikan bukti itu karena mereka ditugaskan untuk mendapatkan sistemnya. Makna denotatif kedelapan Walter Robinson memperlihatkan surat yang dibawa oleh Michael Rezendes kepada Marty Baron dan Ben Bradlee Jr. Diruangan tersebut Ben

marah kepada Robinson karena surat itu baru diperlihatkan setelah dua minggu. Walter Robinson meminta waktu lagi untuk penyelidikan kepada Marty Baron karena dia sudah dekat dengan cerita tentang 70 pastur. Dia ingin mengkonfirmasi kepada sumber yang kuat. Makna denotatif kesembilan seorang reporter sedang mengetik berita Ia ingin berita tersebut segera dicetak dan diterbitkan kepada masyarakat. Dengan berita itu *spotlight* berhasil melakukan penyelidikan terhadap kasus pelecehan anak yang dilakukan oleh pastur. Makna denotatif kesepuluh telepon di ruang redaksi berdering. Telepon-telepon tersebut datang dari para korban pelecehan seksual para pastur yang selama ini takut untuk berbicara

Makna konotatif yang muncul dari penanda yang ada dalam *sequence* lahir dari kata-kata yang diucapkan pria bernama Marty Baron yaitu "*semua sudah baca kolom dari Eileen Mcnamara minggu ini?"*. Makna konotatif yang timbul dari kata-kata tersebut Marty Baron ingin menyelidiki kasus pelecehan seksual dipicu karena krisis pada koran The Boston Globe. Para karyawan The Boston Globe merupakan pekerja yang menganut agama katholik. Makna konotatif kedua Walter robinson tidak yakin dengan apa yang ditugaskan seorang editor baru Marty Baron, beda halnya dengan raut wajah Michael Rezendes yang begitu antusias untuk melakukan penyelidikan. Apalagi dengan Matt Carrol yang masih ragu karena mereka sedang menginvestigasi tentang kasus polisi. Kemudian Sacha Pfeiffer yakin bahwa kasus ini bisa diungkap oleh tim *spotlight.* Makna konotatif ketiga berupa kata-kata yang diambil dari teks *subtitle* pada film untuk memperkuat adanya investigasi yang diucapkan oleh Walter Robinson "*kau tidak asing dengan kasus Geoghan ?"* makna konotatif yang timbul dari kata-kata tersebut yaitu Eric Macleish sebagai pengacara untuk pastur yang melakukan pelecehan seksual agar membeberkan apa yang diketaui oleh pengacara tetapi pengacara tersebut malah menutupi kasus tersebut. Makna konotatif

keempat pada kata-kata yang diucapkan Phil Saviano kepada tim *spotlight* semakin memperkuat untuk menginvestigasi penyelidikan yaitu *"aku di incar oleh pastur david holly"*. Makna konotatif yang timbul dari kata-kata tersebut yaitu siapapun pendetanya, jika melakukan kesalahan harusnya dihukum. Makna Konotatif kelima penanda yang berupa kata-kata yang diambil dari teks *subtitle* pada film untuk memperkuat adanya pelecehan seksual yang dilakukan oleh pastur yaitu "*itu dia gerejanya dekat taman bermain".* Makna Konotatif yang timbul dari kata-kata tersebut yaitu warga kota Boston datang ke gereja untuk beribadah tetapi harus mendapat pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pastur. Pose gerakan tangan yang dilakukan oleh Joe pada adegan di *scene* ini memperlihatkan dimana seorang pastur melakukan pelecehan tersebut. Makna Konotatif keenam yang diambil dari *sequence* pada kata-kata yang diucapkan Walter Robinson yaitu "*kami pikir ada 13 pendeta di boston yang cocok dengan pola ini".* Makna konotatif yang timbul dari kata-kata tersebut yaitu tim *spotlight* kaget dengan apa yang dikatakan Richard Sipe mengenai pastur yang melakukan pelecehan seksual terdapat 90. Makna konotatif ketujuh yang diambil dari *sequence* pada kata-kata yang diucapkan Michael Rezendes yaitu "*kalau kita tidak mempercepatnya, ada yang akan menemukan surat-surat ini".* Makna konotatif yang timbul dari kata-kata tersebut yaitu saingan mereka Harold juga sedang menyelidi kasus yang sama dan jangan sampai Kardinal Law tahu dan minta maaf, maka mereka tidak bisa menyelidiki kasus ini. Makna konotatif kedelapan terdapat penanda yang berupa kata-kata yang diambil dari teks *subtitle* pada film untuk memperkuat adanya investigasi yang diucapkan Walter Robinson kepada editor yaitu "*aku perlwu waktu lagi, aku ingin terus menyelidiki".* Makna konotatif yang timbul dari kata-kata tersebut yaitu pemimpin *spotlight* ingin menemui sumber yang kuat untuk mengkonfirmasi yaitu pengacara yang terkait dan tahu mengenai semua pastur yang

melakukan pelecehan tersebut. Makna konotatif kesembilan terlihat seorang reporter sedang duduk sambil mengetik sebuah berita menggunakan laptop untuk dicetak kepada masyarakat, setelah data semua sudah didapat dan konfirmasi narasumber kunci, sambil di iringi suara anak kecil yang sedang bernyanyi di gereja. Makna konotatif kesepuluh mengambil pada kata-kata yang dikatakan oleh tim *spotlight* yaitu ”*spotlight”.* Makna konotatif yang timbul dari kata-kata tersebut yaitu telepon tersebut menandakan keberhasilan tim *spotlight* dalam menyelidiki kasus pelecehan yang dilakukan selama bertahun-tahun.

Makna mitos/ideologi yang ada diambil dari semua petanda yang ada dalam *sequence.* Proses peliputan investigasi berawal dari usulan/gagasan yang berasal dari reporter, atau dari pemimpin redaksi karena wartawan dianggap bisa menulis apa saja yang didengar dan dilihatnya. Pada kenyataannya, dengan mengacu pada kaidah dan kode etik jurnalistik wartawan tidak bisa seenaknya menuliskan berita. Untuk menurunkan sebuah berita, terutama yang menyangkut informasi suatu kasus, wartawan harus mengkonfirmasikan kebenaran informasi tersebut pada sumber yang dapat dipercaya. Jika berita yang ditulisnya melenceng dari fakta yang sebenarnya, bisa menjatuhkan kredibilitas wartawan dan media yang bersangkutan. Dari *sequence* yang kedua menggambarkan para wartawan tampil dengan baju-baju seadanya, simpel, dan tak begitu peduli aturan *fashion. Serta yang tepenting adalah buku dan bolpoin yang menjadi ciri khas wartawan.* Selama ini wartawan memang identik dengan pakaian kumal, mengenakan jaket atau rompi, menenteng kamera, dan rambut acak-acakan. tetapi tidak sedikit wartawan yang berpenampilan demikian, terutama wartawan yang bekerja di lapangan. Wartawan masa kini yang rata-rata berpendidikan tinggi, terlebih bekerja di media yang cukup mapan, sudah bisa membedakan mana penampilan yang cocok untuk di lapangan dan mana

penampilan untuk acara-acara resmi. Penampilan mereka belakangan inipun terlihat lebih rapih dan intelek. Dari *sequence* ketiga menggambarkan wartawan sedang mewawancari narasumber. Biasanya orang yang takut pada wartawan adalah "public figure" atau lembaga perusahaan yang memiliki kasus jelek, sehingga mereka khawatir jika kasusnya "terendus" wartawan bisa mencemarkan dan menjatuhkan nama baiknya. Memang tidak bisa dipungkiri kalau selama ini ada beberapa oknum yang membuat wartawan ditakuti oleh narasumber. Misalnya oknum tersebut selalu meminta "imbalan" untuk memuat berita-berita yang bagus dan mengancam akan menulis berita bernada negatif jika tidak diberi imbalan. Padahal pada kenyataannya, banyak wartawan yang menjunjung kode etik jurnalistik. Wartawan-wartawan masa kini sudah lebih santun dalam menghadapi sumber dan menuangkan berita. Bahkan tidak sedikit wartawan yang terus menjalin hubungan baik dengan narasumbernya. Dari *sequence* keempat memperlihatkan korban membeberkan kejadiannya pada tahun 2001 tentang banyaknya kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan biarawati yang dilakukan oleh pastur dan uskup di gereja Katolik, lalu mereka memaksa para biarawati itu agar menggugurkan kandungannya untuk mencegah terbongkarnya skandal. Dalam berita itu, terbongkarlah rahasia yang menyatakan bahwa para uskup dan pastur menggunakan otoritas agama mereka di beberapa negara, untuk melakukan hubungan seks dengan biarawati secara paksa. Hal ini terbukti dengan laporan tentang banyaknya terjadi pelecehan seksual tim *spotlight* semakin mencari data dan fakta untuk menemukan apakah masih ada pastur yang melakukan pelecehan seksual. Dari *sequence* kelima penanda yang menjadi bagian dari *scene* ini, penanda-penanda itu terorganisir menjadi sebuah petanda yang kemudian dianalisis menjadi mitos/ideologi pada kata-kata yang diucapkan Joe, dia menunjukan gereja dimana dia dilakukan secara tidak

senonoh oleh pastur di dalam sebuah gereja. Gereja adalah suatu perkumpulan atau lembaga dari agama kristiani. Dari *sequence* keenam menggambarkan tim *spotlight* sedang berbicara kepada narasumber yaitu pastur yang menjadi psikiatater. Hubungan telepon dinilai dapat memangkas waktu dan memungkinkan mengajukan pertanyaan lebih lugas daripada pertemuan tatap muka. Wartawan dimungkinkan untuk mencatat atau merekam komentar tanpa mengganggu pembicaraan. Namun *feedback* non-verbal tidak dapat diamati wartawan. Dari *sequence* ketujuh memperlihatkan wartawan sudah mendapatkan data dari para korban. Data tersebut masih merupakan data mentah yang tersebar secara terpisah, sehingga butuh disusun satu per satu meski hasil yang didapat hanya selembar kertas. Data yang didapat tersebut kemudian dihubungkan dengan data lainnya sehingga bisa terlihat keterkaitan antara bukti dengan kasus yang sedang ditangani. Mendapatkan bukti selain dari buku atau artikel, juga bisa didapat dari pengadilan. Data-data seperti ini memerlukan keahlian melobi untuk mendapatkannya. Selain itu sesama jurnalis yang berbeda institusi saling berlomba-lomba untuk mendapatkan bukti. Karena semakin cepat mendapatkan bukti, bisa semakin cepat pula mengeluarkan berita yang menarik perhatian masyarakat. Dari *sequence* kedelapan menggambarkan kegiatan investigasi mengupayakan menutupi beberapa bahan yang masih belum terdata. Ditargetkan kepada pencapaian jawaban yang sebelumnya tidak ada, diragukan, atau belum menjelaskan secara utuh. wartawan tidak sembarangan dalam membuat berita karena sebuah berita harus dilengkapi dengan fakta yang akurat. Selain itu, seorang redaktur sebagai pemimpin redaksi akan melihat pantas tidaknya sebuah berita diturunkan. Dari *sequence* kesembilan tulisan investigatif menjadi sebentuk cermin yang telah menjelaskan dengan sendirinya bagaimana proses pencarian fakta telah dilakukan. Hal ini sangat penting dilakukan bagi penulisan investigatif untuk tujuan

menghindarkan terjadinya kesalahpahaman yang bisa berakibat fatal. Selama ini wartawan dianggap tidak memiliki jam kerja yang jelas. Wartawan harus siap ditugaskan kapan saja. Karena itu banyak yang menganggap wartawan bekerja selama 24 jam penuh. Padahal wartawan juga manusia biasa yang butuh istirahat. Jika urusannya sudah selesai wartawan bisa pulang ke rumah dan istirahat dengan tenang. Tetapi memang, jika mendekati "deadline" wartawan harus siap memenuhi deadline meskipun harus bekerja sampai larut malam. Dari *sequence* kesepuluh Artikel yang telah dihasilkan tersebut bukan sembarang artikel yang bisa ditulis oleh siapa saja. Artikel tersebut memperlihakan bagaimana perjuangan keras jurnalis untuk menyuguhkan kebenaran yang ada di masyarakat, yang selama ini tidak diketahui. Suatu artikel hasil investigasi mendalam juga bisa berdampak signifikan terhadap pembacanya.

5. Kesimpulan dan Saran

Film *Spotlight* adalah sebuah film biografi yang memperlihatkan secara nyata bagaimana cara kerja jurnalis demi mendapatkan sebuah berita. Butuh perjuangan panjang untuk menemukan kebenaran demi berita yang akan diterbitkan. Butuh pula ketelitian dan kecermatan yang tinggi untuk melihat hubungan dari fakta satu dengan fakta lain yang ditemukan. Dengan cara ini jurnalis bisa melihat titik terang atau cara lain demi mendapatkan bukti. Usaha ini dilakukan agar berita yang akan diterbitkan bukan hanya menjadi bahan bacaan semata, namun juga memberikan efek kepada pembacanya. Dari analisis yang telah dilakuan, peneliti dapat menangkap makna jurnalisme investigasi dalam film ini dengan memadukan model roland barthes dengan model alur skenario (scene-o-gram) dan metode Tujuh Besar dari Richard Krevolin yang menghasilkan pengambilan sequence yang hanya mengacu kepada denotatif, konotatif, dan

mitos/ideologi dan agar analisis tidak keluar jalur dan terstruktur.

Film merupakan suatu kesatuan dari *shot, scene, sequence,* dan cerita film itu sendiri yang saling berkaitan juga berhubungan antara satu dengan yang lainya hingga menjadi cerita yang utuh dan menjadi suatu sajian tontonan bagi khalayak ramai.

5.2 Saran

5.2.1 Saran bagi Universitas

1. Analisis semiotik adalah sebuah analisis yang tepat untuk meneliti kedalaman sebuah film. Oleh karena itu, penelitian seperti ini sepatutnya lebih dikembangkan kepada mahasiswa agar dapat memaknai makna-makna yang terdapat dalamn sebuah film. Dengan adanya kesinambungan pada penelitian dengan analisis semiotika, diharapkan mampu memberi masukan terhadap perkembangan perfilman Indonesia.
2. Harapan besar peneliti, kepada pihak program studi untuk dapat mengadakan mata perkuliahan yang lebih dapat mewakili dalam bidang kajian videografi khususnya pendalaman dalam sebuah film yang merupakan salah satu media komunikasi dan mewakili kebutuhan masing-masing konsentrasi ilmu.
3. Harapan Peneliti dengan adanya tambahan mata kuliah seperti semiotika, perkuliahan diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa dalam menganalisis dan mengungkap gejala atau fenomena yang terkait dengan dunia Ilmu Komunikasi, sehingga dapat merangsang dan menimbulkan keragaman serta daya tarik dalam melakukan penelitian untuk penulisan skripsi ataupun tugas akhirnya.

5.2.2 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai semiotika dalam suatu film dirasa menarik untuk diteliti dan kita dapat mengetahui makna-makna yang ada dalam film tersebut. Selain dalam film

semiotik juga dapat dilakukan dalam penelitian sebuah videoclip, design, logo, juga objek lain. Semiotik dalam film merupakan subjek yang menarik apalagi sedang menggeliatnya kembali industri film nasional, selain itu kita juga dapat mengetahui makna apa yang terdapat dalam film baik film yang baru ataupun film yang sudah lama diputar namun kita hanya makna terluar dari film tersebut

Daftar Pustaka

A. BUKU

Ardianto, Elvinaro & dkk, 2007. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: SimbiosaRekatama Media.

Ardianto, Komala, Karlinah. 2012. Komunikasi Massa: Suatu Pengantar. Bandung. Simbiosa Rekatama Media.

Eriyanto. 2004. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Isi Media.* Yogyakarta: LKS

Effendy, Uchana, Onong. 2013. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Cetakan Kedua puluh Lima. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Fiske, John. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi-Edisi Ketiga. Cetakan Kedua. Penerjemah, Hapsari Dwiningtyas. Jakarta. PT Rajagrafindao Persada.

Halim, Syaiful. 2013. Postkomodifikasi Media. Cetakan Pertama. Yogyakarta. Jalasutra.

Mulyana, Deddy, 2007. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2013. Metodologi Penelitian Kulaitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya. Cetakan Kedelapan. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Mimbar No. 42 TH. IV, November 1997. Diterbitkan oleh : Lembaga Penelitian & pengabdian kepada masyarakat Universitas Islam Bandung

Nawiroh Vera. 2014. Semiotika dalam Riset Komunikasi Cetakan ke satu Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

Sugiyono.2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: CV.Alfabeta

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD. Bandung. Alfabeta

Septiawan Santana K. 2009, Jurnalisme Investigasi. Cetakan ketiga . Jakarta. Yayasan Obor Indonesia

Semma, Mansyur. 2008. Negara dan Korupsi – Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku politik, Edisi I.jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Sobur, Alex. 2009. Semiotika Komunikasi, Cetakan Keempat. Bandung. Remaja Rosdakarya.

—— Alex. 2012. Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Krevolin Richard, 2003. How to Adapt Anything into a Screenplay. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken: New Jersey

Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2011. Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media

B. INTERNET

http://izaanwar.blogspot.co.id/2016/01/spotlight-2015.html, diakses pada tanggal 22 maret 2016 Pukul : 19.00

http://collector.jurnalilmiah.web.id/id3/2356-2247/The-Boston-Globe_110568_collector-jurnalilmiah.html, diakses pada tanggal 22 maret 2016 Pukul : 19.10

https://fahriariie.wordpress.com/2013/04/05/apa-itu-jurnalisme-investigasi/, diakses pada tanggal 22 maret 2016 Pukul : 20.00

http://www.muvila.com/film/artikel/sepak-terjang-5-sutradara-nominasi-oscar-tahun-ini-160218w-page4.html, diakses pada tanggal 22 maret 2016 Pukul : 23.00